

LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK *CEREBRAL PALSY* DI KELAS II SD NEGERI BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

EDUCATIONAL SERVICES FOR CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN SECOND GRADE AT SD BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

Oleh: Fatma Khoirunisa, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (khoirunisafatma@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan bagi anak *cerebral palsy* di kelas II SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi anak *cerebral palsy*, guru kelas, guru pendamping khusus, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan layanan pendidikan berupa asesmen fisik, psikologi, dan akademik. Program pendidikan individual yang diberikan kepada anak *cerebral palsy* dilakukan secara spontan. Akomodasi pembelajaran yang diberikan adalah akomodasi materi, akomodasi waktu dan penambahan jeda, akomodasi metode pemberian soal, dan akomodasi lingkungan. Guru kelas tidak mengetahui hambatan penyerta anak *cerebral palsy*. Penataan lingkungan belajar di sekolah mengarah ke sekolah ramah inklusi. Bimbingan belajar menulis tidak berjalan dengan baik.

Kata kunci: *layanan pendidikan, cerebral palsy*

Abstract

The purpose of this research was to describe the educational services for children with cerebral palsy in second grade SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. The research design was descriptive qualitative research. Subject of this research were a cerebral palsy student, shadow teacher, homeroom teacher, headmaster, and subjects teachers. Data collection techniques used observation guidelines, interview, and documentation. Research instruments used observation guidelines and interview guidelines. Data test validity used triangulation techniques and sources, reference materials and member checks. Data analysis techniques used data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that: The school has conducted education which forms psychological, physical, and academic assesments. Individual education program provided to disabled children are learning accomodations and writing learning guidance. Teaching model modification used materials modification, time modification, modification of evaluation, and environment modification. Homeroom techer and shadow teacher have not done the division of work properly. Writing learning guidance does not work well because it is not scheduled and is constrained by the physical condition of disabled children with cerebral palsy who is easily tired.

Keyword: *educational service, cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Pemerintah menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk melayani setiap peserta didik yang memiliki karakteristik, keinginan, dan kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler. Oleh karena itu,

Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Mendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Pada prinsipnya pendidikan inklusi melayani agar semua anak berkebutuhan khusus dengan tingkat dan jenis

kekhususannya belajar di kelas bersama dengan teman-teman seusianya.

Anak *cerebral palsy* merupakan salah satu jenis anak kebutuhan khusus yang disebabkan oleh adanya kerusakan otak. Menurut Asep Karyana (2013: 38-40), karakteristik anak *cerebral palsy* yaitu terjadinya kelainan gerak dan bentuk tubuh, adanya kelainan koordinasi, mengalami gangguan fisik lain seperti pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara, mengalami *aphasia motorik*, tingkat kecerdasan berentang antara *idocy* hingga *gifted*, dan kadang disertai dengan gangguan psikologi. Anak *cerebral palsy* berhak memperoleh layanan pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan diharapkan anak *cerebral palsy* mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Berdasarkan observasi di SD Negeri Bangunrejo 2 terdapat seorang anak *cerebral palsy* yang mendapat perhatian lebih di dalam aktivitas pendidikan karena hambatan motorik. Anak *cerebral palsy* memiliki kemandirian, rasa percaya diri, dan hasil evaluasi tertinggi di kelas satu. Namun menurut hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa anak *cerebral palsy* tersebut mengalami penurunan prestasi selama di kelas dua. MW sering tertidur dan tidak menyelesaikan soal evaluasi saat pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai layanan pendidikan yang diberikan untuk anak *cerebral palsy* di kelas II SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Menurut Misbach (2012: 94) tujuan pendidikan anak *cerebral pasly* bersifat *dual purpose* yaitu berkaitan dengan pemulihan fungsi fisik dan pengembangan dalam pendidikannya. Anak *cerebral palsy* membutuhkan layanan pendidikan agar dapat hidup layak sesuai kemampuannya. Sekolah yang melayani anak dengan hambatan fisik sebaiknya mengusahakan agar dapat melayani dengan optimal sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan layanan pendidikan bagi anak *cerebral palsy* di kelas II SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas II SD Bangunrejo 2 Yogyakarta pada bulan April-Mei 2016.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas II, kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru olahraga, guru seni, anak *cerebral palsy* MW, dan orangtua anak *cerebral palsy*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisa data Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asesmen

Guru merancang program asesmen dengan menentukan tujuan asesmen untuk mengetahui jenis ketunaan MW. Setelah jenis ketunaan diketahui, informasi hasil asesmen akan digunakan untuk memutuskan apakah MW mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi dengan program pendidikan individual. Tujuan asesmen tersebut sesuai dengan pendapat Assjari (1995: 81), bahwa kegunaan asesmen yaitu untuk mengklasifikasi anak, membuat keputusan program penempatan pendidikan anak, dan mengembangkan program pengajaran individual.

Sekolah merancang tiga jenis program asesmen sejalan dengan pendapat Aditya (2011: 26). Tiga jenis asesmen yang dapat dilaksanakan yakni asesmen medis, asesmen psikologi, dan asesmen akademik. Pengumpulan informasi kemampuan dan ketidakmampuan fisik dan akademik MW dilakukan oleh guru pendamping khusus. Sedangkan tim psikolog dari SLB N 1 Bantul melakukan asesmen psikologi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Assjari (1995: 78), bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang kemampuan dan

ketidakmampuan anak tunadaksa baik fisik maupun mental guna merancang program-program layanan pendidikannya yang diambil oleh guru kelas, guru pendamping khusus, psikolog, spesialis, terapis, dan yang berkepentingan dalam program pendidikan anak.

2. Program Pendidikan Individual

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan program pendidikan MW sudah sesuai dengan tujuan layanan pendidikan menurut Karyana (2013:70), bahwa tujuan pendidikan anak dengan hambatan fisik yaitu berkaitan dengan aspek rehabilitasi fisik dan berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan program pendidikan jangka panjang merujuk pada kurikulum dan rehabilitasi fisik MW yaitu melatih kemampuan menulis, meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan geraknya. Sedangkan tujuan program jangka pendek untuk MW adalah mengikuti pelajaran dengan kurikulum yang sama namun disederhanakan sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Program pendidikan individual diberikan secara spontan dan belum dibuatkan rancangan tertulis. Sehingga PPI tidak memuat pengaturan pemberian layanan, waktu pelaksanaan, dan kriteria evaluasi. Program pendidikan belum sesuai dengan pendapat Sunardi (Tanpa tahun: 62), bahwa PPI memiliki program yang dinamis mengikuti perubahan dan kemajuan belajar anak yang memuat deskripsi kemampuan anak, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, jenis layanan khusus yang diberikan, pengaturan

pemberian layanan, dan waktu pelaksanaan serta kriteria evaluasi.

3. Akomodasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, MW mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak lainnya namun program pembelajaran MW dilakukan perubahan menurut kebutuhan dan karakteristik. Penyesuaian tersebut mengindikasikan sekolah sudah melakukan akomodasi sesuai dengan pendapat Rudyati,dkk (2010:198). Sejalan dengan pendapat Heyden (dalam Pujaningsih, 2010: 200) sekolah melakukan penyesuaian pembelajaran yang dilakukan dalam empat hal yaitu pemberian materi dan cara pengajaran, pemberian tugas dan penilaian, alokasi waktu, serta lingkungan belajar.

Penyederhanaan materi dilakukan secara spontan jika anak mengalami kesulitan. Pada pembelajaran SBK, guru memodifikasi materi pembelajaran menjadi lebih sederhana pada materi pembelajaran mengenal unsur seni rupa pada karya seni. Sedangkan pada mata pelajaran PJOK guru memodifikasi materi pembelajaran pada materi pembelajaran yang membutuhkan gerak kaki dan tangan akan lebih disederhanakan dan dimodifikasi.

Pembelajaran dilakukan di kelas klasikal menggunakan metode ceramah, bernyanyi, demonstrasi, dan teknologi video, metode drill, praktik, permainan, tanya jawab aktif, latihan soal yang bertahap. Pada pelaksanaan pembelajaran SBK dan PJOK, guru memberikan pengajaran dengan metode ceramah dan praktik. MW tidak dipaksakan untuk melakukan suatu gerakan-

gerakan yang menggunakan gerak kaki dan tangan yang berlebihan. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, cara pengajaran sudah sesuai menurut Swason dalam Pujaningsih (2010: 200-201) mengenai cara pengajaran efektif untuk anak berkebutuhan khusus dengan tujuan mempermudah informasi pembelajaran diterima oleh peserta didik secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki yang akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik.

Kontrol pemberian tugas diberikan berdasarkan kesulitan. Soal diberikan mulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke tingkat kesulitan tinggi. Menurut Swanson dalam Pujaningsih (2010: 201) mengontrol tingkat kesulitan strategi mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik siswa berkesulitan belajar. Akomodasi cara pemberian tugas tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (2005: 231) bahwa pemberian soal dalam tugas dapat diberikan secara bertahap, mulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke yang tinggi, yang konkret ke yang abstrak.

Pelaksanaan penilaian yang diberikan kepada MW dilakukan guru dengan penyesuaian kondisi MW. Guru memberikan akomodasi pada evaluasi MW dalam bentuk penyampaian soal berbentuk lisan oleh guru pendamping khusus. Akomodasi lain yang diberikan kepada MW saat pengerjaan evaluasi adalah waktu tambahan dan jeda istirahat diberikan kepada MW saat pengerjaan evaluasi karena keterbatasan kemampuan menulis.

Pada pelaksanaan pembelajaran MW mendapatkan akomodasi dalam hal tuntutan waktu. Sesuai dengan pendapat Wagiman (2009), bahwa alokasi waktu diberikan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (kegiatan tatap muka mata pelajaran dan praktek). Penambahan waktu tersebut diberikan sesuai jumlah soal dan kondisi fisik MW. Tujuan pemberian tambahan waktu tersebut menurut Pujaningsih (2010: 201) untuk memberikan kesempatan anak menyelesaikan tugas yang diberikan. Waktu jeda juga diberikan kepada MW ditengah-tengah pelaksanaan pembelajaran maupun penugasan. Jeda diberikan oleh guru pendamping khusus untuk mengembalikan fokus MW saat MW terlihat tidak fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, kelelahan, dan bosan.

Lingkungan belajar merupakan faktor dalam kebutuhan tuna daksa. Lebar ruangan cukup nyaman digunakan MW untuk mobilisasi. MW ditempatkan di meja paling depan dekat dengan meja guru, pintu, dan papan tulis untuk memudahkan mobilisasi. MW tampak kurang nyaman menggunakan kursi dan meja standar siswa. Beberapa kali guru membetulkan posisi duduk agar tangan dan kaki MW tidak menopang tubuh. Pelaksanaan tutor sebaya belum pernah dilakukan di kelas MW. Bentuk kerja sama yang dilaksanakan dalam kelas adalah kerja kelompok namun pelaksanaannya tidak sering karena kurang efektif di kelas MW. Pada pelaksanaan kerja kelompok, MW diterima oleh teman-teman satu kelompok. Teman-teman menerima masukan dan pendapat MW dan bekerja sama dengan baik.

Menurut Winkel dalam Pujaningsih, (2010: 201) lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas.

4. Peran Tenaga Pendidik

Guru kelas menilai MW mengalami hambatan kekakuan kaki dan tangan tetapi belum mengetahui bahwa MW mengalami *cerebral palsy*. Hambatan penyerta yang dimiliki oleh MW seperti emosi dan hambatan persepsi yang kurang diketahui oleh guru kelas. Sehingga beberapa kali guru kelas kurang mengerti ekspresi emosi MW saat pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini belum sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007: 138) bahwa guru di sekolah inklusi hendaknya memperhatikan anak dari segi memahami minat dan potensi anak, menganalisa kegiatan pembelajaran yang tepat untuk anak, memiliki pengetahuan tentang metode dan pendekatan dalam pemberian tugas anak.

Guru pendamping khusus hadir 3-4 hari dalam satu minggu sehingga pelaksanaan pendampingan kepada MW hanya pada saat kehadiran guru pendamping khusus tersebut. Guru pendamping khusus berperan dalam pelaksanaan asesmen fisik, asesmen akademik, serta berperan dalam penyusunan program pendidikan individual MW. Dalam perencanaan pembelajaran, guru pendamping khusus membuat rencana modifikasi pembelajaran untuk MW bersama guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru pendamping khusus memberi saran dan melaksanakan modifikasi pembelajaran secara individual kepada MW pada

saat kegiatan belajar mengajar. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, peran guru pendamping khusus mendampingi MW. Bentuk pendampingan guru pendamping khusus berupa pemberian materi secara individual jika penjelasan guru kelas kurang jelas, memberikan remedi, memberikan pengayaan, memodifikasi pembelajaran. Peran guru pendamping khusus di luar kelas berbentuk pendampingan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Guru pendamping khusus berperan juga dalam pengembangan minat bakat MW yaitu pendampingan kunjungan perpustakaan dan membaca. Pada peran rehabilitasi fisik MW, guru pendamping khusus membantu MW membetulkan posisi duduk dan posisi kaki ketika pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Guru pendamping khusus melakukan komunikasi dan diskusi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. Komunikasi tersebut mengenai perkembangan dan aktivitas sehari-hari MW. Komunikasi tersebut akan menambah informasi tentang MW yang kemudian digunakan guru pendamping khusus sebagai penilaian sehari-hari. Selain dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, guru pendamping khusus berkomunikasi dengan orang tua. Melalui komunikasi tersebut guru pendamping khusus mengetahui perkembangan MW di rumah, mengetahui keadaan fisik MW, dan menginformasikan kepada orang tua mengenai perkembangan dan aktivitas MW di sekolah. Menurut penjabaran hasil penelitian, peran guru pendamping khusus sudah sesuai dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang tugas guru pendamping.

Peran guru mata pelajaran dalam proses asesmen adalah mengobservasi kemampuan dan ketidakmampuan MW sesuai bidang mata pelajarannya untuk membuat perencanaan pembelajaran individual. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru mata pelajaran menyusun tujuan pembelajaran dan memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan MW. Pada mata pelajaran SBK dan PJOK, guru mata pelajaran memberikan materi yang dimodifikasi untuk MW sedangkan GPK yang membantu, mengawasi, dan mendampingi MW. Guru mata pelajaran berkomunikasi dengan guru pendamping khusus tentang hasil observasi kemampuan dan ketidakmampuan MW, perencanaan pembelajaran individual, dan hasil evaluasi pembelajaran. Guru PJOK berkomunikasi dengan orang tua MW mengenai perkembangan fisik dan perawatan yang dilakukan MW di rumah sakit dan disampaikan ke guru mata pelajaran. Peran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sudah sesuai dengan pendapat Assjari (1995: 180) yaitu bertujuan memungkinkan guru dapat berkonsentrasi pada satu mata pelajaran berhubungan dengan skenario pembelajaran dan materi sehingga penguasaan mata pelajaran dapat dipertanggungjawabkan.

5. Penataan Lingkungan Belajar

Menurut hasil penelitian, MW sudah mendapat prioritas kemudahan lingkungan belajar menurut Assjari (1995: 238) yaitu mudah bergerak dalam ruangan, mudah keluar masuk ruangan, mudah mengadakan penyesuaian atau

segala sesuatu yang ada di dalam ruangan itu mudah disesuaikan. Secara fisik, kondisi tanah di area sekolah sudah di conblock penuh mulai dari depan sekolah sampai lingkungan di dalam sekola. Sekolah memiliki bidang bangunan dan lapangan di dalam kompleks sekolahan yang tidak terlalu luas. Jalan masuk ke bangunan sekolah dibuat jalan miring untuk memudahkan anak yang memiliki hambatan kaki agar. Untuk menghubungkan kelas atau bangunan disediakan pegangan tembok agar anak dapat mandiri berambulasi. Fasilitas sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang inklusif seperti penyediaan ruang UKS untuk pemeriksaan dan perawatan kesehatan anak, ruang inklusi, lapangan, dan pemasangan WC duduk untuk kemudahan anak dengan hambatan fisik . MW berada dalam ruang kelas ideal sehingga MW mudah bergerak di dalam ruangan. Meskipun lantai tidak licin, MW sering terjatuh karena kaki kiri mengalami kekauan. Penempatan duduk MW berada di depan dikarenakan agar dekat dengan jangkauan guru dan MW dapat melihat jelas tulisan di papan tulis.

Berdasarkan hasil penelitian, MW tidak nyaman dengan meja dan kursi yang dipakai. Meja dan kursi yang dipakai MW adalah meja kursi yang standar dipakai oleh sekolah. Kondisi fisik MW yang mengalami kekauan mengalami kesulitan dan tidak nyaman untuk duduk. Guru selalu membetulkan posisi duduk MW karena tangan dan kakinya menopang tubuhnya di bagian meja. Hal tersebut makin memberatkan tubuh MW dan kondisi tangan dan kakinya. Konstuksi

meja dan kursi yang digunakan MW belum memenuhi kriteria rancangan bangunan menurut Astuti (2000: 7.20) yaitu harus sesuai dengan kondisi kecatatan anak.

Kondisi lingkungan dan kepercayaan diri MW cukup bagus. Beberapa kali terlihat MW lebih senang menyendiri saat istirahat. Saat terjatuh, teman MW menawarkan diri membantu namun selalu ditolak MW dengan alasan ingin belajar mandiri dan mau mencoba berdiri sendiri. MW sensitif dengan suara-suara keras dan bising pada saat lelah dan stres. Pada situasi tersebut teman-teman menyadari dan dengan kesadaran diri sendiri mengkondisikan kelas supaya tenang dan kondusif. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah sudah melakukan seperti pendapat Bilqis (2012: 49-51) bahwa lingkungan psikis dan sosial harus dikondisikan dengan kondusif meliputi suasana kelas yang tenang dan menyenangkan, serta pergaulan dengan teman dan guru yang terbuka dan akrab.

6. Bimbingan Belajar

Menurut hasil penelitian, MW mendapatkan salah satu layanan bimbingan belajar menurut Lehtinen dalam Assjari (1995: 165) yaitu bimbingan belajar menulis. Kekauan yang dialami pada tangan kanan dan jari-jari yang menyebabkan gangguan pada saat menulis mengakibatkan hasil tulisan MW sulit untuk dibaca dan masih banyak kesalahan-kesalahan menulis. Meskipun guru memodifikasi metode pemberian soal kepada MW pada saat evaluasi akademik maupun latihan soal, guru dan orang tua

sepakat untuk melatih MW pada kemampuan menulisnya.

Menurut Widati (2010: 19), anak dengan hambatan fisik membutuhkan bimbingan belajar. Guru melihat MW membutuhkan bimbingan belajar tersebut bertujuan untuk melatih dan mengusahakan kemampuan menulis MW. Sedangkan Lehtinen dalam Assjari (1995: 165) berpendapat ada dua hubungan, yaitu dengan menulis anak mengembangkan persepsi visiomotor dan pengajaran menulis sangat membantu kepada pengajaran membaca karena merangsang dan mengatur persepsi visual dalam mengamati kata serta mempunyai faktor kinestetis. Bimbingan belajar menulis dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus. Pelaksanaannya adalah ketika pulang sekolah saat kondisi kesehatan MW memungkinkan. MW juga selalu diobservasi dan diarahkan saat menulis pada kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan bimbingan terkendala fisik MW yang mudah lelah. Bimbingan belajar menulis sering dibatalkan karena MW sudah kelelahan dan tertidur di jam terakhir kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa asesmen dilakukan untuk anak *cerebral palsy* antara lain asesmen psikologi, fisik, dan akademik. Hasil asesmen menunjukkan anak *cerebral palsy* mengalami spastik hemiplegia dengan IQ slow learner.

Pelaksanaan program pendidikan individual dilakukan secara spontan dan belum dibuatkan dokumentasi. Akomodasi pembelajaran yang diberikan adalah akomodasi materi, akomodasi waktu dan penambahan jeda, akomodasi metode pemberian soal, dan akomodasi lingkungan. Guru kelas tidak mengetahui kecacatan penyerta pada anak *cerebral palsy*. Peran guru pendamping khusus dan guru mata pelajaran berperan dalam pemberian layanan pendidikan. Pembangunan gedung fisik SD Negeri Bangunrejo 2 sudah mengarah ke sekolah ramah inklusi. Layanan program bimbingan belajar menulis tidak berjalan dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan bagi guru kelas hendaknya mengikuti pelatihan dan seminar sekolah inklusi untuk menambah keilmuan mengenai layanan pendidikan anak *cerebral palsy*. Guru pendamping khusus hendaknya membantu anak *cerebral palsy* untuk menyediakan alat bantu menulis yang aksesibel seperti komputer

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A.B. (2011). *Panduan Standar Pelayanan Minimum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Assjari, Musjafak. (1995). *Ortopedagogik Anak dengan hambatan fisik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bilqis. (2012). *Lebih Dekat Dengan Anak Tuna Daksa*. Yogyakarta: Familia

Karyana, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak dengan hambatan fisik*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Misbach. (2012). *Seluk Beluk Anak dengan hambatan fisik & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

Widati, S. (2010). *Handout Perkuliahan Pendidikan Anak dengan hambatan fisik II*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa UPI: Tidak diterbitkan.

Permendiknas. (2009). No. 70 Tahun 2009. *Tentang Pendidikan Inklusif bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Khusus.

Pujaningsih (2010). "Layanan Pendidikan anak Berkesulitan Belajar di Sekolah dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, Edisi Khusus II, Hal. 198-210.

Rudiyati, S. (2010). "Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 40, No. 2, Hal. 187-200.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi